

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi perbankan di Indonesia pada tahun 2024 mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor global dan domestik, seperti perubahan kebijakan moneter, digitalisasi sektor keuangan, serta pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Menurut Laporan Kinerja Perbankan Indonesia OJK (Otoritas Jasa Keuangan) bank-bank yang terverifikasi dalam BEI berperan penting terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, termasuk dalam hal penyediaan kredit, pengelolaan investasi, dan likuiditas pasar modal. Keberadaan bank-bank ini memberikan dampak langsung dalam penyediaan kredit, pengelolaan investasi, dan peningkatan likuiditas pasar modal, yang secara keseluruhan mendorong aktivitas ekonomi.

Menurut Laporan Bank Indonesia Economic Outlook (2024) Bank Indonesia merilis proyeksi dan outlook tahunan mengenai kondisi ekonomi Indonesia, termasuk sektor perbankan, yang membahas sebagian faktor yang berdampak pada stabilitas dan perkembangan sektor perbankan. Sebagai sektor yang rentan terhadap risiko finansial dan ekonomi global, perbankan yang tercatat di BEI berperan dalam memperkuat sistem keuangan nasional melalui peningkatan transparansi, manajemen risiko yang lebih efektif serta pengelolaan perusahaan yang baik. Dengan terdaftarnya bank-bank ini di BEI, pengawasan publik dan regulator semakin ketat, yang dapat mendorong performa keuangan dan operasional yang lebih baik. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kepercayaan investor serta masyarakat terhadap stabilitas sistem keuangan.

Return on Asset (ROA) termasuk indikator profitabilitas yang krusial bagi perbankan, karena mengilustrasikan kesanggupan bank untuk memperoleh profit dari aset yang dimiliki. ROA menjadi salah satu tolak ukur utama bagi investor, regulator, dan manajemen bank untuk menilai efisiensi operasional serta efektivitas pengelolaan aset. Tingginya nilai ROA, mengindikasikan jika bank semakin efektif untuk mengelola asetnya dalam menghasilkan keuntungan, yang menjadi signal baik bagi pemodal serta pihak lainnya.

Dalam konteks perbankan di Indonesia, ROA berperan penting karena tingginya persaingan antar bank serta meningkatnya tuntutan untuk menjaga stabilitas keuangan. ROA yang optimal mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan mengelola risiko, sehingga dapat mendukung keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

Menurut Fahmi (2019:12) jika, “mendapati profit dianggap sebagai target pokok bank atau setiap organisasi dibidang *financial*”. Jika suatu badan usaha selalu mendapati profit, sehingga akan terjamin kelangsungan hidup badan usaha tersebut. Fokus utama dari pelaporan modern yaitu laba yang dijadikan indikator kinerja perusahaan. Sebagian riset sudah dilaksanakan secara mengaitkan rasio keuntungan dengan beragam fenomena ekonomi serta akuntansi, misalnya mengaitkan antar data *financial*, laba akuntansi dengan rasio keuangan.

Profitability analysis atau biasa disebut *Operating Ratio*, yang memiliki 2 jenis rasio seperti *Return On Asset* serta *Margin On Sale*. *Profit margin* berfungsi mengukur kesanggupan perusahaan untuk mengontrol *output* terkait pemasaran, dari *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin* serta *Gross Profit Margin*. Lebih lanjut Dendawijaya (2018:118) menguraikan jika, “Analisis tingkat profitabilitas berupa alat bank untuk mengukur atau menganalisa tingkat profitabilitas ataupun efesiensi suatu bank”. Asumsi ini menekankan pada skala aktivitas operasionalisasi bank sanggup terlaksana dengan maksimal serta mendapati profit yang besar. Rasio ROA berfokus pada kesanggupan perusahaan dalam mendapati *earning*, lalu untuk rasio ROE berfungsi mengukur *return* yang didapati dari investasi pemilik perusahaan.

Bank Indonesia sangat memprioritaskan nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA daripada ROE karna berfokus pada *assets* yang dananya mayoritas bersumber dari tabungan masyarakat maka ROA dianggap bisa mewakili untuk mengukur profitabilitas suatu bank menurut (Dendawijaya, 2018).

Setiap bank menyadari keutamaan dari mengukur kesanggupan perusahaan untuk mendapati laba dari *asset* yang dimilikinya. Bisa dikatakan juga jika peningkatan profitabilitas dianggap ideal oleh bank, karna dominan aktivitasnya berfokus pada operasional bisnis, maka sebagian besar perbankan

berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu dengan menetapkan ROA sejumlah 1,5%. Profitabilitas termasuk indikator krusial untuk mengukur kinerja. Maka dalam riset ini, ROA dijadikan alat untuk mengukur kinerja perbankan. Target pokok dari operasional bank yaitu mendapati profitabilitas yang tinggi. Rasio ROA sangat penting untuk bank karna berfungsi mengukur efektifitasnya untuk mendapati profit secara memanfaatkan aktivitya.

Profitabilitas dianggap sebagai kesanggupan suatu bank dalam mendapati laba dengan maksimal. Umumnya, Profitabilitas yang diterapkan yaitu ROA karna bisa mengukur kesanggupan manajemen bank untuk mengolah aktivitya untuk mendapati *income*. Tingginya nilai ROA sebuah bank, mencirikan profit yang dicapainya semakin tinggi (Dendawijaya, 2018).

Tabel 1.1
Data Perkembangan ROA dari tahun 2021–2023

No	Nama Perusahaan	Kode Prsh	Tren ROA		
			2021	2022	2023
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	14,75	0,85	1,05
2	Bank IBK Indonesia Tbk	AGRS	0,08	0,66	0,92
3	Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR	0,02	4,75	4,78
4	Bank Jago Tbk	ARTO	0,10	0,14	0,49
5	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	0,18	1,04	0,71
6	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	0,22	0,18	0,64
7	Bank Aladin Syariah Tbk	BANK*	8,81	10,85	4,22
8	Bank Central Asia Tbk	BBCA	3,4	3,2	3,6
9	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	4,74	3,55	4,76
10	Bank KB Bukopin Tbk	BBKP	4,93	6,27	7,71
11	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	4,31	3,97	3,26
12	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	1,43	2,46	2,60
13	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	2,72	3,76	3,93
14	Bank Bisnis Internasional Tbk	BBSI	5,16	3,34	5,12
15	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	0,81	1,02	1,07
16	Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	13,71	5,20	2,99
17	Bank Jtrust Indonesia Tbk	BCIC	3,06	0,17	0,06
18	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	1,02	2,14	2,13
19	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	2,94	3,46	0,72

20	Bank Ganesha Tbk	BGTG	0,23	0,60	1,55
21	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	0,44	1,09	1,17
22	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	1,73	1,75	1,33
23	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	2,05	1,95	1,87
24	Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	8,50	2,42	0,48
25	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS	0,79	1,06	0,46
26	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	2,53	3,30	4,03
27	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	0,77	0,59	0,71
28	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	1,88	2,16	2,59
29	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	1,32	1,25	1,41
30	Bank Permata Tbk	BNLI	0,73	1,10	1,34
31	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	1,61	1,98	2,35
32	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	0,34	0,54	0,15
33	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	1,23	0,14	0,96
34	Bank BTPN Tbk	BTPN	2,20	2,40	1,70
35	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	10,72	11,43	6,34
36	Bank Victoria International Tbk	BVIC	0,71	1,47	0,48
37	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR	0,38	0,22	0,35
38	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	0,73	0,25	0,60
39	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB*	1,19	1,86	1,24
40	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	0,07	0,04	0,04
41	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR	0,41	0,69	1,22
42	Bank Mega Tbk	MEGA	4,22	4,00	3,47
43	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	1,55	1,86	2,14
44	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	0,54	0,64	0,79
45	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	1,35	1,91	1,57
46	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	6,72	1,79	1,62
47	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA	2,00	2,33	1,72

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2024.

Tabel 1.1 menampilkan informasi mengenai ROA dari beberapa perbankan di Indonesia selama 2021, 2022, dan 2023. Rasio ROA berguna mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan untuk mendapati profit dari aset miliknya. Di sini, kita dapat melihat fluktuasi kinerja keuangan masing-masing bank dalam periode tersebut. Sebagian bank menampilkan performa yang stabil hingga meningkat, lalu lainnya mengalami penurunan yang signifikan. Misalnya, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) menunjukkan penurunan yang tajam pada ROA dari 14,75% pada 2021 menjadi hanya 1,05% pada 2023, yang

mengindikasikan adanya penurunan kinerja yang cukup besar. Sebaliknya, Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) menunjukkan peningkatan yang stabil dengan ROA yang cukup tinggi pada tahun 2022 dan 2023, yaitu 4,75% dan 4,78% setelah sebelumnya hanya 0,02% pada 2021.

Jika dilihat lebih lanjut, data ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar bank, baik dari sisi persentase ROA yang dicapai, maupun tren perubahan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) menunjukkan penurunan ROA dari 0,79% pada 2021 menjadi 0,46% pada 2023, sementara Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan stabilitas dengan nilai ROA yang cukup konsisten sekitar 3,2% hingga 3,6% sepanjang periode 2021–2023. Tren yang berbeda ini bisa didampaki dari faktor eksternal serta internal perusahaan, misalnya dari kebijakan pemerintah, kondisi pasar, serta strategi bisnis yang diterapkan oleh masing–masing bank. Oleh karena itu, untuk menganalisis lebih lanjut, harus dicermati sebagian aspek yang mempengaruhi kinerja setiap bank dan bagaimana mereka beradaptasi terhadap dinamika ekonomi dan perbankan dalam kurun waktu tersebut.

Fenomena gap kinerja yang terlihat pada data di atas sangat mencolok, dengan adanya perbedaan signifikan dalam performa ROA antar bank. Beberapa bank, seperti Bank Victoria International Tbk (BVIC) serta Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR), menunjukkan ROA yang relatif tinggi dan stabil, mencerminkan kinerja yang efisien dan pengelolaan aset yang baik, sementara bank–bank lain seperti Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) serta Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) mengalami penurunan yang cukup tajam dalam rasio ROA-nya.

Menurut Gul dan Khan (2015), variasi dalam kinerja bank seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal serta internal yang mempengaruhi profitabilitas dan efisiensi operasional, yang berdampak pada pengelolaan aset dan keputusan investasi. Gap ini menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam kemampuan bank–bank tersebut dalam mengoptimalkan aset mereka untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam faktor–faktor internal seperti manajemen risiko, strategi bisnis, serta efisiensi operasional, atau faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi pemerintah, dan persaingan dalam industri

perbankan yang dapat mempengaruhi kinerja masing-masing bank secara berbeda. Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis lebih dalam terhadap masing-masing bank untuk memahami penyebab dan dampaknya terhadap posisi mereka di pasar.

Selain itu, Laporan Stabilitas Sistem Keuangan (LSSK) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia ini juga sering mengulas terkait rasio *financial* perbankan, termasuk NIM, sebagai suatu instrument yang menggambarkan kinerja sektor perbankan dalam mengelola pendapatan dan biaya bunga. Rasio NIM berupa perbedaan antar total bunga pada jumlah *asset*. Setiap bank perlu memperhatikan NIM karna umumnya rasio ini menjadi pedoman untuk memahami kesanggupan suatu bank mengelola semua aktiva produktifnya supaya bisa memperoleh *netto* dengan maksimal. Rasio NIM biasanya dipakai untuk membandingkan antar total bunga yang diberi pada pemberi dana dengan bunga penghasilan yang diterima. Rasio NIM tidak hanya dijadikan pedoman perhitungan pada bank, tetapi secara umum, setiap bank memerlukan suatu biaya untuk bisa melaksanakan aktivitas operasionalnya. Beban operasional berkaitan dengan penghasilan operasional.

Beban Operasional Pendapatan Operasional berperan krusial untuk mengukur skala kesanggupan atau efesiensi suatu bank dalam melaksanakan operasionalnya. Menurut penelitian Fitriani, M. (2019) menjabarkan bahwa rasio BOPO yang sangat penting untuk menganalisis efisiensi operasional bank, yang berhubungan erat dengan kinerja keuangan, termasuk ROA sebagai indikator profitabilitas yang menggambarkan seberapa baik bank mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Sehingga bank perlu membandingkan antar penghasilan operasionalnya dengan total beban operasionalnya.

Non-Performing Loan dianggap sebagai aspek penting yang memengaruhi kinerja bank. Pengaruh NPL terhadap kinerja bank, di mana penurunan kualitas pinjaman, yang tercermin dalam tingginya NPL, dapat mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank dan memperburuk posisi keuangan bank, sehingga penting bagi bank untuk menjaga rasio NPL pada tingkat yang rendah untuk menjaga stabilitas keuangan (Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F, 2017). NPL berupa rasio yang menunjukkan tingkat kredit eror disebuah bank, di mana debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian. Tingginya nilai NPL, mencirikan resiko suatu bank semakin besar yang bisa

berefek pada stabilitas keuangannya. Sehingga, pengelolaan NPL yang baik menjadi kunci bagi bank dalam menjaga kualitas aset dan meminimalkan potensi kerugian.

Rasio ROA berfungsi mengukur efisiensi bank untuk mendapati laba dari jumlah asetnya. Madura, J (2010) menjelaskan mengenai berbagai rasio *financial* yang dipakai untuk mengukur kinerja bank, termasuk ROA, NIM, dan BOPO. Madura, J menekankan hubungan erat antara rasio-rasio ini dan bagaimana mereka memengaruhi profitabilitas serta efisiensi operasional bank. Dalam industri perbankan, beberapa faktor seperti BOPO serta NIM memiliki keterkaitan erat dengan ROA, karena keduanya berpengaruh langsung terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional.

Dalam konteks perbankan di BEI tahun 2021–2023, keterkaitan antara NIM, BOPO, NPL, dan ROA ini penting untuk dipahami guna meningkatkan daya saing serta stabilitas keuangan. Bank–bank yang mampu mempertahankan NIM tinggi dan BOPO, NPL rendah akan lebih unggul dalam menghasilkan ROA yang sehat, menarik bagi investor, dan menjaga kepercayaan publik.

Tabel 1. 1 Standar nilai *Net Interest Margin (NIM)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Return On Asset (ROA)* Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

NO	KETERANGAN	NILAI %
1	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	7
2	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	92
3	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	46,42
4	<i>Return On Asset (ROA)</i>	1,5

Sumber: <https://www.ojk.go.id/>, 2024.

Dari data OJK dalam tabel tersebut menampilkan jika standarisasi nilai BOPO, NIM, ROA serta NPL bagaimana telah dijelaskan OJK yang menyajikan implementasi rencana Pemerintah terkait subsidi bunga untuk memulihkan perekonomian negara dari penyajian laporan debitur serta badan usaha pembiayaan

yang layak mendapatkan subsidi tersebut.

Penyajian laporan ini tergolong suatu peran OJK yang tercantum dalam Permenkeu No 65/PMK.05/2020 terkait Tata Cara Pemberian Subsidi Bunga yang disetujui oleh SKB OJK serta Kemenkeu terkait koordinasi penyelenggaraan penyaluran dana serta pemberian subsidi bunga untuk memulihkan perekonomian nasional.

Berdasarkan dengan uraian yang telah dijelaskan diatas, adanya kenaikan dan penurunan setiap tahun yang diteliti terhadap nilai persentase ROA pada perbankan yang tercantum dalam BEI. Sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan studi berjudul **“Pengaruh Net Interest Margin, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, bisa dibuat rumus permasalahan dalam studi ini yaitu:

1. Apakah *Net Interest Margin* berdampak pada *Return On Asset* dalam Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional berdampak pada *Return On Asset* dalam Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023?
3. Apakah *Non Performing Loan* berdampak pada *Return On Asset* dalam Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023?

C. Tujuan Penelitian

Lalu tujuan dilaksanakannya studi ini yaitu untuk:

1. Menganalisa pengaruh *Net Interest Margin* pada *Return On Asset* dalam Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023.
2. Menganalisa pengaruh Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional pada *Return On Asset* dalam Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023.
3. Menganalisa pengaruh *Non Performing Loan* pada *Return On Asset* dalam Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

1. Menambah wawasan untuk menganalisa rasio *financial* disebuah perusahaan dalam mencermati sebagian aspek yang mengakibatkan perusahaan dianggap sehat, liquid serta lainnya.
2. Mengasah potensi untuk mengobservasi, menganalisa serta menguji setiap persoalan yang ada.
3. Menambah pengalaman untuk melaksanakan observasi dan termasuk suatu kriteria dalam meraih Gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Nasional.

b. Bagi Akademik

1. Dijadikan tambahan ilmu atau informasi untuk setiap pembaca.
2. Dijadikan pedoman dalam melaksanakan riset lanjutan bagi yang melaksanakanya.

2. Manfaat Praktis

Untuk Perusahaan, di inginkan hasil studi ini bisa memberi masukan pada perbankan, terutama untuk menilaikan kinerja *financial* yang akan dijadikan tolak ukur pengambilan putusan dalam pembiayaan.

Untuk Investor, hasil studi ini bisa dijadikan pertimbangan dalam memutuskan untuk melakukan investasi.